

Pengampunan Dosa dan Keselamatan Pada Masa Intertestamental dan Relevansinya Pada Masa Perjanjian Baru

Farida Tawuru May
Sekolah Tinggi Teologi SoE
faridastts@gmail.com

ABSTRACT

The Intertestamental Period, lasting approximately 400 years between the Old and New Testaments, is often referred to as the "400 Silent Years" due to the absence of new divine revelations. This period, coinciding with the Second Temple era (530 BC–70 AD), raises critical theological questions, including the understanding of atonement and salvation among the Jewish people and the continuity of God's redemptive work leading to Jesus Christ. Using a library research method, this study explores the theological significance of this era as a bridge between the two testaments. Despite the Babylonian exile and the destruction of Solomon's Temple, Jewish worship persisted through synagogues, and the Torah remained foundational. The promise of a Savior and the hope of deliverance endured, providing a crucial connection between Old Testament theology and its fulfillment in the New Testament message of salvation through Christ.

Keywords: *Intertestamental Period, 400 Silent Years, salvation, atonement, Second Temple era*

ABSTRAK

Masa Intertestamental, yang berlangsung sekitar 400 tahun antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sering disebut sebagai "400 Tahun Sunyi" karena tidak adanya wahyu ilahi yang baru. Periode ini bertepatan dengan era Bait Suci Kedua (530 SM–70 M) dan memunculkan pertanyaan teologis penting, seperti pemahaman tentang pengampunan dosa dan keselamatan di kalangan orang Yahudi serta keberlanjutan karya penyelamatan Allah yang mengarah pada Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi pentingnya periode ini sebagai jembatan teologis antara dua perjanjian. Meskipun terjadi pembuangan ke Babel dan kehancuran Bait Suci Salomo, ibadah Yahudi tetap berlanjut melalui sinagoge, dan Taurat tetap menjadi landasan utama. Janji tentang kedatangan seorang Penyelamat dan harapan akan pembebasan terus bertahan, menjadi penghubung penting antara teologi Perjanjian Lama dan pemenuhannya dalam pesan keselamatan Perjanjian Baru melalui Kristus.

Kata Kunci: Masa Intertestamental, 400 Tahun Sunyi, keselamatan, pengampunan dosa, era Bait Suci Kedua

PENDAHULUAN

Periode intertestament dimulai dari zaman jaman kejayaan Persia (499-330 SM), sesudah itu Persia dikalahkan oleh Alexander Agung, raja dari kerajaan Yunani (330-146 SM) dan kemudian munculah empat negara yang berasal dari negara Yunani, yakni Makedonia, Syria, Mesir, Troas dan Bytina. Keempat negara yang kemudian ini lebih lemah dari yang pertama. Sesudah itu, muncul satu kerajaan yang tidak pernah diduga oleh siapapun, dari sebelah Barat Laut Aegea ada sebuah negara besar yang sanggup menaklukkan Yunani dan bangsa-bangsa sekitarnya. Negara ini adalah republik Roma, yang sesudah makin besar dan berkuasa dikenal sebagai kerajaan Romawi. Kerajaan Romawi ini berdiri hingga jaman Perjanjian Baru dan menjadi latar belakang peristiwa penganiayaan umat Tuhan mulai dari jaman Yesus hingga jaman Paulus.

Namun sebelum sampai dimasa intertestamental, ada sebuah peristiwa penting yang harus juga diketahui sebagai sebuah kisah yang akan menghubungkan kita tentang topik yang akan dibahas yaitu tentang peristiwa penaklukan Yerusalem.

Pada Tahun 568 SM, Nebukadnezar menghancurkan Yerusalem dan menawan orang-orang Yerusalem ke Babelonia. Nabi yang melayani di Yehuda saat itu adalah Yeremia. Anak-anak muda yang pintar, takut akan Tuhan dan perkasa juga ditawan dan diangkut ke Babel. Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi di bawa ke Babel, Orang Yahudi juga membangun Sinagoge sebagai tempat beribadah di sana.

Pada tahun 538 SM, Raja Cyrus mengalahkan Babilonia.¹ Pada kemenangan atas Babelonia inilah, di bawah pemerintahan Raja Koresy, orang-orang Yahudi diizinkan pulang ke negerinya untuk membangun bait Allah.

Pembuktian bahwa Allah tetap bekerja dan terus campur tangan melampaui segala jaman dapat dibuktikan dari peristiwa-peristiwa tersebut, karena seluruh peristiwa tersebut terlebih dahulu telah dinubuatkan oleh Daniel dan kemudian terjadi pada masa intertestamental.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research), yang merupakan pendekatan penelitian berbasis literatur. Penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel ilmiah, catatan, dan laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

Dalam penelitian ini, periode Intertestamental dipelajari sebagai jembatan teologis antara Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Analisis literatur menunjukkan bahwa konsep pengampunan dosa dan keselamatan dalam PL menjadi fondasi yang kokoh bagi pemahaman teologi di masa intertestamental.

¹ R.M.Drie. S. Brotsudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Yogyakarta:ANDI, 2017) 26

² Agustin S. Putri: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen. "Konsistensi Konsep Keselamatan adalah Anugerah dalam Masa Intertestamental" Copyright© 2020; MAGNUM OPUS, e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156 | 6

Penelitian ini juga mengkaji pengaruh konteks historis, seperti pembuangan ke Babel, yang menjadi titik awal latar belakang politik masa intertestamental. Meskipun Bait Suci Salomo di Yerusalem hancur, pesan-pesan Allah tidak berhenti. Orang Yahudi tetap menjaga persekutuan dengan Tuhan melalui pendirian sinagoge di Babel, dan mereka terus memegang teguh Taurat PL sepanjang periode tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti bagaimana janji akan kedatangan seorang Penyelamat terus diperdengarkan di tengah komunitas Yahudi. Harapan akan kelepasan dari musuh tetap hidup dalam hati mereka hingga masa PB. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesan pengampunan dosa dan keselamatan tetap menjadi inti berita yang penting dan relevan bagi seluruh dunia, baik pada masa intertestamental maupun pada masa PB.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika teologis dan historis yang menghubungkan PL dengan PB, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang kesinambungan pesan keselamatan dalam tradisi Yahudi dan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah keselamatan umat Tuhan sudah dimulai sejak manusia jatuh dalam dosa kejadian pasal 3. Tuhan sudah merencanakan penebusan dosa dan keselamatan bagi manusia ciptaan-Nya. Allah memberi janji akan adanya keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular (Kej 3:15), Nuh juga mengalami kasih karunia dan keselamatan dari Tuhan (Kejadian ps 6-9), Abraham dipanggil dari negerinya untuk mendapatkan berkat dan janji Allah (Kejadian 12). Janji penyelamatan Tuhan berlangsung sampai pada masa Perjanjian Baru yakni dalam Yesus Kristus. Namun bagaimana pada masa intertestamental, apakah karya Allah masih berlanjut? Apakah konsep pengampunan dosa dan keselamatan masih ada pada masa Intertestamental? Untuk menjawab ini, tentu tidak bisa terlepas dari sejarah penyelamatan umat Allah pada masa PL.

A. Konsep Pengampunan Dosa dan Keselamatan Dalam PL

1) Keselamatan hanya diperoleh dengan cara Allah

Manusia jatuh dalam dosa karena melanggar ketetapan Tuhan (Kejadian 2:16-17 dan Kej psl 3). William Dyrness mengatakan bahwa dosa itu sifatnya tetap. Dosa digambarkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ciptaan yang sudah jatuh.³ Usaha manusia membuat cawat dari daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan setelah jatuh dalam dosa adalah usaha untuk menyelamatkan diri dari hadapan Allah yang Kudus. (Kejadian 3:7 Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat). Namun Tuhan melakukan sesuatu yakni mengganti pakaian mereka dari kulit binatang (Kejadian 3:21 Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu

³ Willian Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Jawa Timur : Gandum Mas, 2000) 91

mengenaikannya kepada mereka). Tindakan Allah pada Kejadian 3:21 ini menunjukkan bahwa usaha manusia untuk bebas dari dosa tidak sesuai dengan kehendak Allah atau dengan kata lain, usaha manusia tidak dapat membebaskan manusia dari ketelanjangan karena dosa. Usaha manusia tidak memberi harapan untuk untuk memperoleh kebenaran, kecuali hanya berharap pada cara Allah.

2) Keselamatan adalah Anugerah Allah.

Memahami apa yang diuraikan diatas sesungguhnya pengampunan dosa dan keselamatan dalam Perjanjian Lama tergantung pada Anugerah Allah atas orang berdosa. Dalam sejarah orang israel, Perjanjian Lama mencatat bahwa umat Tuhan mengalami pendamaian dari dosa dengan mengikuti peraturan yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Kitab Imamat menguraikan jalan pendamaian atas dosa melalui persembahan Korban.

- i. Korban Keselamatan (Imamat psl 3)
- ii. Korban Penghapus Dosa (Imamat Psl 4)
- iii. Korban Penebus Salah (Imamat Psl 5)

Persembahan korban dilakukan berdasarkan iman orang Israel dalam Anugerah pengampunan dari Allah saja. Orang Israel harus taat pada ketetapan Tuhan. Dalam perjanjian Lama, keselamatan bukan hanya pembebasan dari kesukaran tertentu, tetapi juga pembebasan bagi Tuhan untuk melakukan rencana-Nya yang khusus. Iman adalah syarat penting untuk mendapatkan keselamatan.⁴

Perintah untuk mempersembahkan korban adalah perintah yang turun temurun dijaga dan dilaksanakan dalam kehidupan orang Yahudi. Taurat terpelihara dengan baik. Ketika orang Israel dibuang ke Babel, usaha untuk beribadah kepada Tuhan tetap dijalankan meskipun tidak seperti di Yerusalem.

B. Pengampunan Dosa dan Keselamatan Pada Periode Intertestamental

Periode Intertestamental adalah periode antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan pada masa ini Allah tidak berbicara kepada siapapun sehingga sering disebut sebagai tahun sunyi. Allah tidak berbicara kepada siapapun tidak berarti bahwa Allah berdiam diri dan tidak lagi menyertai umat-Nya.

Memahami konsep pengampunan dosa dan keselamatan pada periode intertestamental tidak terlepas dari pemahaman orang Israel sejak masa kitab Perjanjian Lama. Sebab jika dilihat dari sejarahnya, sejak dalam pembuangan di Babel orang Israel tetap beribadah kepada Tuhan disinagoge. Sinagoge semakin berkembang luas pada masa intertestamental. Dengan demikian dalam Ibadah orang Yahudi tetap memelihara taurat PL dan tetap berpengharapan pada keselamatan yang dianugerahkan Allah pada orang berdosa.

⁴ Jonar S. *Soterologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2015) 6

Menelusuri sejarah kekuasaan Persia pada awal masa Intertestament, terlihat jelas bahwa Allah tidak berdiam diri dalam karya-Nya. Terbukti dari kerelaan raja negeri Persia untuk mengizinkan orang buangan pulang ke Yerusalem (Kitab Ezra pasal 1). Ezra kembali bersama rombongan kedua untuk mulai membangun kembali mezbah dan iman orang Yahudi dengan kembali membacakan taurat PL, memperdengarkan kembali pengharapan akan keselamatan orang Israel. Tugas Imam kembali dihidupkan dalam peribadahan di Bait Allah. Ibadah-ibadah korban kembali dilaksanakan dengan baik (Ezra 3:3,6). Korba-korban Penghapus dosa dan korban bakaran adalah dua jenis korban yang penting untuk tetap dijalankan dalam ibadah pasca pembuangan.⁵ Dengan demikian, ibadah dan korban-korban dalam PL masih terpelihara. Tidak hanya berhenti sampai pada kisah Ezra, Kitab Nehemia menguraikan kisah bagaimana Raja Artasasta memberi izin kepada Nehemia untuk kembali ke Yerusalem dalam misi pembangunan kembali tembok Yerusalem. Kisah-kisah ini tidak mungkin terjadi tanpa Tuhan menyertai. Dengan demikian, pada masa Intertestament, orang Yahudi tetap hidup berpegang pada taurat yang sudah diajarkan turun temurun oleh tokoh-tokoh iman orang Yahudi. Konsep penebusan dosa dan keselamatan tetap pada kemurahan Allah, iman orang Israel dan ketaatan pada hukum Tuhan.

Pada masa kekaisaran Yunani, berkembang penyembahan berhala dan orang Yahudi dituntut untuk tunduk namun pada pemimpin yahudi kemudian menyadari perlunya adanya suatu terjemahan dari Kitab-Kitab Taurat Musa dalam bahasa Yunani yang akhirnya banyak memberi informasi penting tentang perjalanan orang Yahudi.⁶ Orang-orang yahudi yang gigih menentang Kebajikan orang Yunani dan tetap bertahan untuk terus melaksanakan kebiasaan-kebiasaan Yahudi menamakan diri Hasidim atau orang-orang saleh atau orang-orang setia.

Pada masa kekaisaran romawi, berkembang filsafat aliran Epikurus (aliran yang berkembang pada 341-270 SM) dan stoik yang mempunyai tujuan mendapatkan kebahagiaan hidup yang sejati. Epikurus menganggap bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup orang harus mendapatkannya dengan kebebasan. Sebelumnya aliran ini beranggapan bahwa seseorang bahagia melalui ketenangan hati atau ketenangan rohani namun kemudian para murid mengubahnya menjadi kebahagiaan melalui makan minum dan bersenang-senang secara jasmani.

Aliran stoik yang didirikan oleh Zeno (336-264 SM) kebahagiaan sejati hanya diperoleh melalui pengeangan hawa nafsu, hidup bertarak dan sebagainya. Namun cara mendapatkan kebahagiaan yang ditawarkan dua aliran ini bukan jawaban yang tepat karena masalah hakiki yang menghalangi orang mencapai kebahagiaan adalah dosa yang tidak diselesaikan secara tuntas. Kehadiran bayi Yesus sebagai domba Allah yang mengangkut dosa dunia adalah jalan keluar yang didambakan banyak orang.⁷

Sejarah Intertestamen memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hukum (Taurat) Tuhan terpelihara. Kitab-kitab Apokaliptik juga memberikan catatan bahwa dalam masa tersebut berita tentang keselamatan umat Tuhan terus diperdengarkan. Sebuah konsep keselamatan yang dahulunya

⁵ David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) 228

⁶ Ibid..., 241-242

⁷ Paulus Daun, *Pengantar kedalam PB I*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2016) 22-23.

dipahami bangsa Israel sebagai akan datangnya “Hari Tuhan” yang merujuk kepada keselamatan bangsa dari penindasan namun kemudian makin diperjelas dengan makna kedatangan Mesias yang akan membebaskan manusia dari kungkungan dosa. Taurat dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran bagaimana masyarakat Perjanjian Lama harus hidup dalam aturan dan tatanan Allah. Allah masih mengharapkan umat-Nya menghormati Dia apabila mereka berurusan satu dengan yang lain. Taurat mengajarkan umat untuk meninggikan Allah dan menghormati hak sesama manusia.⁸

Berita Pengampunan Dosa dan Keselamatan dalam Kitab Deuterokanoika

Kitab Makabe

Kitab 2 Makabe pasal 12:38-45 mencatat kisah para tentara yahudi yang mati dalam perang suci yang dipimpin oleh Yudas Makabe. Tentara-tentara Yahudi menyimpan jimat-jimat dari berhala Kota Yomniya dibawah jubahnya. Menurut Kitab Makabe, karena dosa inilah maka tentara Yahudi meninggal dunia pada perang suci tersebut. Karena itu ayat 42 menjelaskan bahwa rekan-rekan mereka berdoa “semoga dosa yang telah dilakukan, dihapuskan semuanya”. Selain berdoa, rekan-rekan mereka mengumpulkan dana yang cukup besar dan mengirimkan uang ke Yerusalem agar dipersembahkan kurban penghapusan dosa bagi prajurit yang gugur itu. Bantuan rohani bagi orang mati itu dianggap sebagai perbuatan yang saleh dan baik (ayat 43).

Kitab Yudit

Kitab Yudit adalah kitab yang berisi kisah seorang perempuan yahudi saleh yang berhasil menyelamatkan Israel dari pengahancuran yang dilakukan oleh tentara Asyur. Kitab ini juga memiliki pesan *untuk mengingatkan Israel untuk taat pada Hukum Taurat*. Menurut David Michael Lindsey, kitab Yudit ditulis sekitar abad ke-6 SM oleh seorang pahlawan perempuan muda Manasye. Penulisan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Makabe.

Kitab Tobit

Kitab Tobit adalah salah satu dalam kanon Katolik dan Ortodoks Timur, tetapi tidak ada dalam kanon Protestan atau Ibrani. Kitab ini menceritakan kisah Tobit, seorang pria yang hidup dengan penuh kebaikan dan ketakwaan. Salah satu pesan utama dari Kitab Tobit adalah bahwa perbuatan baik dapat membawa berkat dan perlindungan dari Tuhan. Tobit sendiri dikenal karena perbuatannya yang baik, seperti memberikan makanan kepada orang-orang yang lapar, memberi kuburan yang layak bagi orang mati, dan berusaha untuk melakukan kebaikan dalam hidup sehari-harinya. Allah memperhatikan perbuatan baik Tobit dan mengirimkan malaikat Rafael untuk membantu dan melindunginya dalam berbagai perjalanan dan kesulitan hidupnya.

⁸Agustin S. Putri: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen. “Konsistensi Konsep Keselamatan adalah Anugerah dalam Masa Intertestamental” 2020; MAGNUM OPUS, e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156 | 7

Pesan kitab tobit tentang pengampunan dosa dan keselamatan yang dapat penulis kutip yaitu dari Tobit 4:10 “Memang sedekah melepaskan dari maut dan tidak membiarkan orang masuk ke dalam kegelapan” Tobit 12:9a juga berkata “Memang sedekah melepaskan dari maut dan menghapus setiap dosa”.

Bila memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa tulisan Deuterokanonika diatas, maka periode intertestament sebenarnya bukanlah periode yang sama sekali kosong. Ada kisah panjang perjalanan bangsa Yahudi bahkan ini adalah perjalanan perjuangan iman pasca pembuangan. Indra Sanjaya mengungkapkan bahwa “Masa ini adalah masa dimana perjuangan iman orang yahudi mencapai titik penting. Periode intertestament adalah periode yang penting dan kaya sebagai jembatan teologis antar dua perjanjian”⁹.

Dengan demikian penulis dapat katakan bahwa pesan-pesan tentang pengharapan akan Mesias yakni Penyelamat dari turunan Yahudi, ketaatan akan Hukum Taurat, perjuangan iman orang yahudi membangun kembali Bait Tuhan agar tetap bisa bersekutu dengan Tuhan, konsep pengampunan dosa, dan konsep persembahan kurban sebagai keselamatan terus menjadi topik penting sepanjang masa Intertestamental.

C. Konsep Pengampunan Dosa Dan Keselamatan dalam PB

Teks Perjanjian Baru menjelaskan bahwa manusia diselamatkan dari murka Allah yakni dari penghakiman Allah terhadap dosa (Rm 5:9; 1 Tes 5:9). Dosa telah memisahkan manusia dari Allah dan konsekuensi dosa adalah kematian (Rom 6:23). Hanya Allah yang dapat melepaskan manusia dari hukuman dosa (2 Tim 1:9; Titus 3:5). Kematian Yesus diatas kayu salib dan Kebangkitan-Nya yang menghasilkan keselamatan bagi manusia. Keselamatan hanya tersedia didalam Yesus saja (Yoh 14:6).

Dalam Perjanjian Lama, kambing domba adalah korban untuk pendamaian atas dosa sebagaimana diuraikan dalam kitab keluaran 12:21, Ulangan 16:2 dan uraian lengkap dalam kitab Imamat. Namun Yesus Kristus adalah korban pendamaian untuk manusia berdosa yang dijelaskan dalam Perjanjian Baru 1 Kor 5:7. J Wesley Brill mencatat “Perseteruan antara Allah dan manusia oleh karena dosa sudah dihapuskan dan diperdamaikan oleh korban karena dosa. Perubahan sikap Allah dalam hal ini beralaskan kepercayaan kepada Kristus sebagai Korban karena dosa.¹⁰ Murka Tuhan karena dosa telah ditanggung oleh Yesus Kristus. Karya pendamaian Yesus Kristus adalah dasar bagi pembenaran manusia dari dosa.¹¹ Dia menebus manusia dengan membayar tebusan yaitu darah-Nya sebagai korban.

Konsep keselamatan Menurut Paulus Dalam Efesus 2:8

Efesus 2:8 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” Menurut

⁹ V. Indra Sanjaya, “Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika” (Jakarta : Kanisius, 2015) 60-61

¹⁰ J. Wesley Brill, *Dasar yang teguh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994) 113

¹¹ Antony A. Hoekema, *Diselamatkan karena Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2017) 208

Rasul Paulus Keselamatan itu murni pemberian Allah dalam kasih karunia-Nya. Kasih karunia Allah merupakan sumber keselamatan.¹²

Kasih karunia selalu berarti pemberian; pemberian dalam arti bukan hasil usaha diri sendiri; juga bukan imbalan. Kasih karunia adalah pemberian yang diberikan kepada orang yang sesungguhnya tidak berhak untuk memperolehnya.¹³ Efesus 2:9 Paulus melanjutkan, itu bukan pekerjaanmu. Menekankan bahwa pekerjaan merupakan hasil atau buah dari keselamatan, bukan penyebabnya. Pembeneran tidak berhubungan dengan tingkah laku. Ungkapan “jangan kamu memegahkan diri” artinya jangan menyangka bahwa pekerjaan yang dikerjakan didalam atau diluar Jemaat itu adalah suatu jasa, dan bahwa karena itu keselamatan dapat diperoleh berdasarkan jasa-jasa, ataupun berdasarkan kesalehan sehingga mengharapkan segala sesuatu dari dirimu sendiri. Perbuatan-perbuatan yang ditolak oleh Paulus ialah perbuatan-perbuatan yang orang menganggapnya sebagai alat mendapat perkenanan Allah dan menjamin pembebasan mereka dari kesalahan dosa (Rom 4:1-5; Ef 2:8,9; Tit 3:5) karena keselamatan oleh Allah didalam anugerah, maka perbuatan sampai tingkat manapun tidak akan bisa mendapatkannya. Justru perbuatan baik orang kafir adalah sia-sia saja sebagai alat penyelamatan, sebab ia menyandarkan diri pada daging dan bukan pada anugerah Allah (Rom 8:7,8). Keselamatan murni kasih karunia Allah.

Pemberian Allah yang dimaksudkan yaitu pemberian yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang memang tidak layak menerimanya. Dalam keselamatan tidak ada unsur usaha dari manusia tetapi dari sisi Allah diberikan karena posisi manusia di masa lampau telah berdosa dan sekali untuk selamanya dan tidak akan terulang lagi. Kematian Kristus di kayu salib bukan untuk memberikan kebenaran kepada orang-orang yang hidup di bawah hukum taurat (Gal. 2:16), melainkan kepada siapapun yang percaya kepada Tuhan Yesus (2. Kor 5:21). Jadi, Alkitab menjelaskan bahwa manusia bertanggungjawab untuk percaya, dan anugerah itu bisa diterima hanya dengan percaya kepada Tuhan Yesus.¹⁴

Apa yang diuraikan Paulus diatas sangat bertentangan dengan teks dalam Kitab Tobit 4:10 “Memang sedekah melepaskan dari maut dan tidak membiarkan orang masuk ke dalam kegelapan”¹⁵ Tobit 12:9a juga berkata “Memang sedekah melepaskan dari maut dan menghapus setiap dosa”. Sedekah manusia sama sekali tidak akan membawa manusia pada keselamatan. Usaha manusia tidak akan pernah membawa manusia pada pembebasan akan dosa.

Memahami konsep keselamatan yang diuraikan Rasul Paulus yang bertentangan dengan uraian Kitab Tobit jelas terlihat bahwa Paulus ingin membantah konsep tentang sedekah yang berkembang dikalangan orang romawi sebagai bagian dari pengaruh masa intertestamental.

Jika keselamatan karena sedekah akan semakin banyak orang yang sombong karena mengandalkan sedekahnya. Jika dilihat dari kekudusan Tuhan, sedekah seperti apa yang setara dengan

¹² Desti Samarena. “Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10”, Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika online, Vol.2No.2, Desember2019,259-260, diakses tanggal 15 September 2023

¹³ Wiliam Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap Hari Surat Galatia dan Efesus*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012) 111

¹⁴ Desti Samarena. “Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10”, Jurnal Teologi sistematika dan Praktikas, 260

¹⁵ Kitab ini adalah kitab pertama dalam Deuterokanonika. Meskipun diletakkan dalam konteks sejarah tertentu, cerita ini adalah sebuah roman fiktif. Kitab ini diperkirakan ditulispada tahun 250-175 sM. Banyak kisah dalam tulisan tobit yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

kesempurnaan Allah. Tidak ada. Kesalahan manusia terlihat seperti kain kotor dihadapan Tuhan (Yesaya 64:6 “Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalahan kami seperti kain kotor”) sehingga tidak mungkin sedekah manusia berdosa akan melepaskannya dari kutuk dosa.

KESIMPULAN

Pengampunan Dosa dan Keselamatan dalam Perspektif Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dalam Perjanjian Lama, pengampunan dosa dan keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Tuhan. Pendamaian atas dosa dilakukan melalui darah lembu sapi dan kambing domba yang dikurbankan sebagai penghapus dosa. Iman dan ketaatan bangsa Israel menjadi jalan menuju pembenaran dari dosa.

Pada masa Intertestamental, keyakinan orang Yahudi tetap bertumpu pada kasih setia Tuhan sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Meskipun masa ini sering disebut "masa sunyi," karena Tuhan tidak lagi berbicara langsung kepada manusia melalui nabi, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan berhenti berkarya atau menyertai umat-Nya. Sebaliknya, karya keselamatan Tuhan terus berlanjut, hingga puncaknya pada kedatangan Yesus Kristus ke dunia sebagai korban yang menggantikan manusia berdosa. Penyertaan Tuhan selama masa ini terlihat melalui dukungan-Nya kepada tokoh-tokoh iman dan kekekalan firman-Nya yang tetap relevan sepanjang zaman.

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan hanya dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus. Kristus menjadi korban pendamaian bagi manusia yang berdosa, dan keselamatan ini hanya dapat diterima melalui iman. Keselamatan adalah pemberian Allah, anugerah yang tidak dapat diperoleh melalui perbuatan baik atau sedekah semata. Dengan demikian, iman kepada Kristus menjadi jalan utama untuk menerima pengampunan dosa dan keselamatan.

REFERENSI

Agustin S. Putri: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen. “*Konsistensi Konsep Keselamatan adalah Anugerah dalam Masa Intertestamental*” 2020; MAGNUM OPUS, e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156 |

Antony A. Hoekema, 2017. *Diselamatkan karena Anugerah*, Surabaya: Momentum.

Brotosudaro, R.M.Drie S. 2017. *Pengantar Perjanjian Baru*, Yogyakarta. ANDI.

Desti Samarena. “Konsep Steriologi Menurut Efesus 2:1-10”, Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika online, Vol.2 No.2, Desember2019,259-260, diakses tanggal 15 Sepetember 2023

Daun, Paulus. 2016. *Pengantar kedalam PB I*, Manado: Yayasan Daun Family.

Dyrness, Willian. 2000 *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Jawa Timur : Gandum Mas.

Hinson, David F. 2001. *Sejarah Israel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

J. Wesley Brill, 1994. *Dasar yang teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Jonar S. 2015. *Soterologi*, Yogyakarta: ANDI.

Sanjaya, V. Indra. 2015. *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokaninika*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiliam Barclay, 2012. *Pemahaman Alkitab setiap Hari Surat Galatia dan Efesus*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.